



Ringkasan Aqidah Islam


**Oleh :
Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin**

**Alih Bahasa:
Abu Yahya Marwan**

Ringkasan Aqidah Islam

Oleh:
Muhammad bin Shalih Al'Utsaimin

Alih Bahasa:
Abu Yahya Marwan



Mukadimah

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ، وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا. أَمَّا بَعْدُ:

Sesungguhnya segala puji milik Allah kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, meminta ampunan kepada-Nya, dan bertobat kepada-Nya. Kami juga berlindung kepada-Nya dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan barang siapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya dengan baik-. Amma ba'du:

Sesungguhnya ilmu Tauhid adalah ilmu yang paling mulia, paling tinggi kedudukannya, dan paling wajib dipelajari, karena ia merupakan ilmu tentang Allah Ta'ala, tentang nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan hak-hak-Nya terhadap hamba-hamba-Nya. Demikian juga karena ilmu tersebut adalah kunci dalam perjalanan menuju Allah Ta'ala dan sebagai dasar syariat-Nya.

Oleh karena itu, para rasul sepakat dalam mendakwahnya.

Allah Ta'ala berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, "Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian Aku."
(QS. Al Anbiyaa': 25)

Allah Subhaanahu wa Ta'ala bersaksi akan keesaan Diri-Nya, para malaikat dan Ahli Ilmu juga bersaksi demikian. Allah Ta'ala berfirman,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Ali Imran: 18)

Oleh karena keagungan pembahasan tauhid ini, maka wajib bagi setiap muslim memperhatikannya, baik dengan mempelajarinya, mengajarkannya, mendalaminya, dan meyakinkannya agar ia dapat membangun agamanya di atas dasar yang selamat, tenang, dan sikap tunduk, sehingga ia pun merasakan kebahagiaan dari buah dan hasilnya.

Agama Islam

Agama Islam adalah agama yang Allah utus Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam membawanya. Dengan agama Islam, Allah menutup ajaran agama dan menyempurnakannya untuk hamba-hamba-Nya, mencukupkan dengannya nikmat-nikmat-Nya, dan Dia meridhai agama itu untuk mereka. Oleh karena itu, Allah tidak menerima dari seorang pun agama selainnya. Allah Ta'ala berfirman,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu."(QS. Al Ahzaab: 40)

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agama bagimu."(QS. Al Maa'idah: 3)

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam."
(QS. Ali Imraan: 19)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."(QS. Ali Imraan: 85)

Allah Ta'ala mewajibkan kepada seluruh manusia untuk beragama dan beribadah kepada Allah Ta'ala dengannya, Dia berfirman kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengatakan,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Katakanlah, "Wahai manusia! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan. Maka berimanlah kamu kepada Allah

dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk.”(QS. Al A’raaf: 158)

Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ، وَلَا نَصْرَانِيٍّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ
“Demí Allah yang jiwa Muhammad di Tangan-Nya, tidaklah mendengar tentang aku seorang dari umat ini, baik orang Yahudi maupun orang Nasrani, kemudian ia mati dalam keadaan tidak beriman kepada yang aku bawa melainkan ia termasuk penghuni neraka.”

Beriman kepada Beliau maksudnya membenarkan apa yang Beliau bawa sambil menerima dan tunduk mengikuti; tidak sekedar membenarkan. Oleh karena itu, Abu Thalib tidak dikatakan beriman kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam meskipun ia membenarkan apa yang Beliau bawa dan pernyataannya, bahwa Islam adalah sebaik-baik agama.

Agama Islam mengandung semua maslahat yang dikandung oleh agama-agama sebelumnya, ditambah lagi dengan keadaannya cocok di setiap waktu, tempat, dan umat. Allah Ta’ala berfirman kepada Rasul-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu.”(QS. Al Maa’idah: 48)

Maksud “cocok di setiap waktu, tempat, dan umat,” adalah bahwa berpegang dengan agama Islam tidak menghalangi maslahat bagi

umat di setiap waktu atau tempat, bahkan memperbaikinya. Bukan maksudnya tunduk mengikuti zaman, tempat, dan umat sebagaimana yang diinginkan sebagian manusia.

Agama Islam adalah agama yang hak, dimana Allah Ta'ala menjamin mereka yang berpegang kepadanya dengan sebenar-benarnya, Allah akan menolongnya dan memenangkannya di atas yang lain. Allah Ta'ala berfirman,

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai."

(QS. At Taubah: 33)

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, setelah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. An Nuur: 55)

Agama Islam mengandung akidah dan syariat. Ia lengkap dalam hal akidah sebagaimana lengkap dalam hal syariat.

Islam menyuruh mentauhidkan Allah Ta'ala dan melarang berbuat syirk.

Islam menyuruh berkata jujur dan melarang berkata dusta.

Islam menyuruh berlaku adil, adil artinya menyamakan yang sama dan memisahkan yang berbeda, bukan menyamakan secara mutlak sebagaimana yang dikatakan sebagian orang, ketika ia berkata, "Agama Islam adalah agama persamaan, " lalu ia memutlakkannya, padahal menyamakan yang berbeda adalah kezaliman yang tidak dibawa oleh Islam dan tidak dipuji pelakunya.] dan melarang berlaku zalim.

Islam menyuruh bersikap amanah dan melarang bersikap khianat.

Islam menyuruh menepati janji dan melarang mengingkarinya.

Islam menyuruh berbakti kepada kedua orang tua dan melarang bersikap durhaka.

Islam menyuruh menyambung tali silaturahmi, yakni (menyambung) kekerabatan dan melarang memutuskannya.

Islam menyuruh berbuat baik kepada tetangga dan melarang menyakitinya.

Singkatnya, bahwa Islam memerintahkan mengerjakan akhlak yang mulia dan melarang akhlak yang hina. Islam memerintahkan semua amal saleh dan melarang semua amal buruk. Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

(QS. An Nahl: 90)

Rukun Islam

Rukun Islam maksudnya dasar-dasar dimana agama Islam dibangun di atasnya. Ia berjumlah lima, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

«بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسَةٍ، عَلَى أَنْ يُوحَّدَ اللَّهُ (وَفِي رِوَايَةٍ عَلَى خَمْسٍ)، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصِيَامِ رَمَضَانَ، وَالْحَجِّ» ، فَقَالَ رَجُلٌ: الْحَجُّ، وَصِيَامُ رَمَضَانَ، قَالَ: «لَا، صِيَامُ رَمَضَانَ، وَالْحَجُّ» هَكَذَا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Islam dibangun di atas lima dasar –dalam sebuah riwayat lafaznya "alaa khams", yaitu seorang mentauhidkan Allah (bersyahadat), mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji."

Kemudian ada seorang yang berkata, "Haji, lalu berpuasa Ramadhan," maka Ibnu Umar berkata, "Tidak, bahkan berpuasa Ramadhan, lalu berhaji," demikianlah aku mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. (HR. Bukhari dan Muslim, namun lafaz ini milik Muslim)

Bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya maksudnya meyakini dengan pasti yang diungkapkan dengan lisan yang seakan-akan ia memastikan dan menyaksikan.

Syahadat ini dianggap satu rukun meskipun yang ia saksikan tidak satu perkara saja, bisa karena Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang menyampaikan dari Allah Ta'ala. Oleh karena itu, bersaksi bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah hamba dan utusan-Nya termasuk kesempurnaan persaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, bisa juga karena kedua syahadat itu merupakan dasar sah dan diterimanya sebuah amal, karena tidaklah sah dan diterima sebuah amal kecuali dengan ikhlas karena Allah Ta'ala dan mengikuti Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka

dari itu, dengan ikhlas terwujud persaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan dengan mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terwujud persaksian bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya.

Di antara manfaat dari persaksian yang agung ini adalah membebaskan hati dan jiwa dari perbudakan kepada makhluk, dan dari mengikuti selain para rasul.

Mendirikan shalat, yaitu beribadah kepada Allah Ta'ala dengan mendirikan shalat secara istiqamah dan sempurna pada waktunya dan sesuai gerakannya.

Di antara manfaat dari shalat adalah membuat dada menjadi lapang, pandangan mata menjadi sejuk, dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

Menunaikan zakat, yaitu beribadah kepada Allah Ta'ala dengan mengorbankan harta yang terkena zakat dalam ukuran tertentu. Di antara manfaat dari zakat adalah menyucikan jiwa dari akhlak rendah (bakhil) dan menutup kebutuhan Islam dan kaum muslim.

Berpuasa Ramadhan, yaitu beribadah kepada Allah Ta'ala dengan menahan diri dari hal-hal yang membatalkan di siang hari Ramadhan. Di antara manfaat dari berpuasa Ramadhan adalah membiasakan jiwa meninggalkan hal-hal yang disukainya karena mencari keridhaan Allah Azza wa Jalla.

Berhaji ke Baitullah, yaitu beribadah kepada Allah Ta'ala dengan menuju ke Baitullah untuk menegakkan syiar-syiar haji. Di antara manfaat dari berhaji adalah melatih jiwa mengorbankan harta dan badan dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala. Oleh karena itu, haji termasuk bagian jihad fi sabilillah.

Manfaat yang dihasilkan yang kami sebutkan dari rukun-rukun tersebut dan manfaat lainnya yang tidak kami sebutkan dapat

menjadikan umat Islam sebagai umat yang bersih, beribadah kepada Allah dengan agama yang benar, bergaul dengan manusia dengan sikap adil dan jujur, karena syariat Islam yang lain menjadi baik dengan baiknya dasar-dasar ini, dan keadaan umat menjadi baik karena baiknya urusan agama mereka. Sebaliknya, kebaikannya hilang sesuai kurangnya perhatian memperbaiki urusan agamanya.

Siapa saja yang ingin lebih jelas perkara tersebut, maka hendaknya ia membaca firman Allah Ta'ala berikut,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ-- أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُمْ
بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ-- أَوْ أَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحَىٰ
وَهُمْ يَلْعَبُونَ-- أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يُأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.--Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur?--Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalan naik ketika mereka sedang bermain?--Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.” (QS. Al A'raaf: 96-99)

Hendaknya ia juga memperhatikan sejarah masa lalu, karena sejarah pada masa lalu terdapat pelajaran bagi orang yang berakal dan cara pandang yang tepat bagi hati yang tidak tertutupi penghalang, wallahul musta'an.

Dasar-Dasar Aqidah Islam

Agama Islam sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya terdiri dari aqidah dan syariat. Kami telah menyebutkan sebagian contoh syariatnya dan telah menyebutkan pula rukun-rukunnya yang menjadi dasar syariatnya.

Adapun Aqidah Islam, maka dasarnya adalah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Akhir, dan beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.

Dasar-dasar ini ditunjukkan oleh kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalam kitab Allah (Al Qur'an) Allah Ta'ala berfirman,

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat. itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi...dst." (QS. Al Baqarah: 177)

Tentang takdir Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ -- وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.-- Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata." (QS. Al Qamar: 49-50)

Sedangkan dalam sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda menjawab pertanyaan malaikat Jibril tentang iman,

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ
بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Akhir, dan kamu beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk."(HR. Muslim)

Beriman Kepada Allah Ta'ala

Beriman kepada Allah Ta'ala mengandung beriman kepada empat hal:

1. Beriman kepada adanya Allah Ta'ala.

Keberadaan Allah Ta'ala ditunjukkan oleh dalil fitrah, akal, syara', dan indera.

Dalil fitrah yang menunjukkan adanya Allah Ta'ala adalah karena setiap makhluk telah Allah ciptakan dalam keadaan beriman kepada penciptanya tanpa perlu berpikir lagi dan belajar, dan tidak ada yang menyimpang dari fitrah ini selain orang yang hatinya dihinggapi sesuatu yang memalingkannya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ

"Tidak ada bayi yang dilahirkan melainkan berada di atas fitrah (Islam), maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."(HR. Bukhari)

Dalil akal yang menunjukkan adanya Allah Ta'ala adalah karena makhluk yang ada; baik yang terdahulu maupun yang datang setelahnya pasti ada Pencipta yang menciptakannya, karena tidak mungkin makhluk itu mengadakan dirinya sendiri, dan tidak mungkin terwujud secara tiba-tiba.

Tidak mungkin makhluk itu mengadakan dirinya sendiri, karena sesuatu itu tidak mungkin menciptakan dirinya sendiri, dimana sebelum terwujudnya, ia tidak ada, maka bagaimana mungkin ia menjadi pencipta?

Dan tidak mungkin terwujud secara tiba-tiba adalah karena setiap yang ada pasti ada yang mengadakannya, terlebih apabila munculnya dengan tampilan yang tertata dan indah, sesuai dan rapih, serta terikatnya antara sebab dengan akibat, dan antara satu makhluk dengan makhluk yang lain. Ini semua menunjukkan mustahil terwujud dengan tiba-tiba, karena jika terwujud secara tiba-tiba tentu tidak akan tertata rapih pada asal kejadiannya, maka bagaimana bisa menjadi tertata rapih ketika telah ada dan berkembang.

Jika tidak mungkin makhluk-makhluk itu mengadakan dirinya sendiri dan tidak mungkin terwujud secara tiba-tiba, maka sudah pasti bahwa di sana ada yang mewujudkannya, itulah Allah Rabbul 'alamin.

Allah Ta'ala telah menyebutkan dalil akal ini yang juga sebagai bukti yang pasti, yaitu dalam surat Ath Thuur, Dia berfirman,

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?" (QS. Ath Thuur: 35)

Maksud ayat ini adalah bahwa mereka tidaklah dicipta tanpa pencipta, dan mereka bukanlah yang menciptakan diri mereka sendiri, maka sudah pasti yang menciptakan mereka adalah Allah Tabaraka wa Ta'ala. Oleh karena itu, ketika Jubair bin Muth'im radhiyallahu 'anhu mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan surat Ath Thuur dan sampai pada ayat,

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ-- أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ
بَلْ لَا يُوقِنُونَ-- أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang

menciptakan (diri mereka sendiri)?--Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan).--Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa?" (QS. Ath Thuur: 35-37)

Ketika itu Jubair masih musyrik, ia berkata, *"Hampir saja hatiku melayang, dan saat itulah keimanan menetap dalam hatiku,"* (HR. Bukhari secara terpisah)

Kita akan buat contoh agar lebih jelas, jika ada seorang yang menyampaikan kepadamu tentang sebuah istana yang tinggi, dikelilingi oleh kebun-kebun, air sungai mengalir di sela-selanya, dan istana itu dipenuhi dengan permadani dan kasur, serta dihias dengan berbagai hiasan sebagai pelengkapanya, kemudian orang itu berkata, "Istana ini dengan kesempurnaan yang ada di dalamnya terwujud sendiri, atau terwujud secara tiba-tiba tanpa ada yang mengadakan," tentu engkau akan segera mengingkari dan mendustakannya, engkau anggap ucapannya sebagai ucapan yang bodoh, maka apakah bisa dibenarkan alam yang luas ini dengan buminya, langitnya, falaknya, keadaannya, dan tertata rapih dan indahnya, memenculkannya sendiri atau terwujud secara tiba-tiba tanpa ada yang menciptakannya?

Dalil syara' yang menunjukkan adanya Allah Ta'ala adalah karena kitab-kitab samawi menyebutkannya, belum lagi dengan isi yang ada dalam kitab-kitab itu berupa hukum-hukum yang mengandung maslahat manusia, dimana di sana terdapat dalil bahwa kitab-kitab itu berasal dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui maslahat makhluk-Nya, ditambah lagi dengan berita-berita yang akan terjadi di dalamnya yang sesuai dengan kenyataan, dimana hal ini menunjukkan bahwa kitab-kitab itu berasal dari Tuhan yang Mahakuasa mewujudkan apa yang Dia beritakan.

Dalil indera yang menunjukkan adanya Allah Ta'ala bisa diketahui dari dua sisi: pertama, kita mendengar dan menyaksikan dikabulkannya doa orang yang berdoa dan ditolongnya orang yang menderita, dimana

hal tersebut menunjukkan secara pasti akan adanya Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman,

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِنْ قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ

“Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu ketika dia berdoa, dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan dia beserta keluarganya dari bencana yang besar.” (QS. Al Anbiyaa’: 76)

Dia juga berfirman,

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ

“(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.” (QS. Al Anfaal: 9)

Dalam Shahih Bukhari dari Anas radhiyallahhu ‘anhu disebutkan, *“Bahwa orang Arab badui pernah masuk (ke masjid) pada hari Jum’at saat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam sedang berkhotbah, ia berkata, “Wahai Rasulullah, harta telah habis dan keluarga kelaparan, maka berdoalah kepada Allah untuk kami,”* maka Beliau pun mengangkat kedua tangannya dan berdoa, maka muncullah awan seperti gunung. Belum lagi Beliau turun dari mimbarinya hingga aku melihat hujan menetes pada janggutnya. Maka pada hari Jum’at berikutnya, orang Arab badui itu atau selainnya bangkit dan berkata, *“Wahai Rasulullah, hujan telah merobohkan bangunan dan menenggelamkan harta, maka berdoalah kepada Allah untuk kami,”* lalu Beliau mengangkat tangannya dan berkata, *“Ya Allah, turunkanlah hujan ke sekitar kami; tidak kepada kami,”* Beliau tidaklah menunjukkan ke sebuah tempat melainkan hujan itu hilang.”

Pengabulan doa itu senantiasa berlangsung dan disaksikan sampai hari ini bagi mereka yang benar-benar kembali kepada Allah Ta'ala dan memenuhi syarat-syarat dikabulkan.

Kedua, ayat-ayat para nabi yang disebut mukjizat, yang disaksikan oleh

manusia atau didengar oleh mereka juga merupakan bukti yang pasti akan adanya yang mengutus mereka, yaitu Allah Ta'ala, karena ayat-ayat tersebut di luar kemampuan manusia yang Allah Ta'ala adakan untuk menguatkan rasul-rasul-Nya dan membela mereka.

Contohnya adalah mukjizat Nabi Musa 'alaih salam ketika Allah Ta'ala memerintahkan kepadanya untuk memukul lautan dengan tongkatnya, kemudian ia memukulnya dan terbelahlah lautan itu menjadi dua belas jalan yang kering, sedangkan air yang di kanan-kirinya seperti gunung. Allah Ta'ala berfirman,

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ

Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu dan setiap belahan adalah seperti gunung yang besar. (QS. Asy Syu'araa': 63)

Contoh lainnya adalah mukjizat Nabi Isa 'alaih salam, ia bisa menghidupkan orang-orang yang mati dan mengeluarkan mereka dari kuburnya dengan izin Allah. Allah Ta'ala berfirman tentang Beliau,

وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ

"Dan aku dapat menghidupkan orang-orang yang mati dengan izin Allah."(QS. Ali Imran: 49)

وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي

"Dan (ingatlah) ketika engkau mengeluarkan orang-orang yang mati (dari kubur) dengan izin-Ku."(QS. Al Ma'idah: 110)